

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sebagai institusi pendidikan Islam yang memiliki peran multidimensional, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai entitas sosial-ekonomi yang turut melayani kebutuhan *sango* dan masyarakat di sekitarnya. Dinamika perkembangan aktivitas pesantren yang semakin kompleks menuntut adanya tata kelola keuangan yang sistematis dan transparan, karena aspek ini menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan operasional lembaga. Lebih dari sekadar administrasi, pengelolaan finansial yang akuntabel berimplikasi langsung terhadap tingkat kepercayaan publik serta legitimasi institusi di mata para pemangku kepentingan, termasuk santri, wali santri, donatur, dan masyarakat luas. Penguatan sistem keuangan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam menopang integritas dan kredibilitas pesantren secara berkelanjutan (Syukri et al., 2023).

Pada tataran implementatif, sejumlah pondok pesantren masih dihadapkan pada kendala struktural dalam penyajian laporan keuangan, terutama akibat dominasi sistem pencatatan manual, ketergantungan pada figur tertentu, serta ketiadaan standar pelaporan yang seragam. Pola pengelolaan yang demikian tidak hanya menyulitkan proses penelusuran data keuangan, tetapi juga mengaburkan transparansi dan menjauh dari prinsip akuntansi yang seharusnya diterapkan pada entitas nirlaba. Secara analitis, kondisi ini mencerminkan lemahnya sistem internal dan minimnya institusionalisasi prosedur, sehingga membuka peluang terjadinya inkonsistensi pencatatan, keterlambatan pelaporan, hingga distorsi informasi keuangan. Dampak lanjutannya adalah menurunnya tingkat kredibilitas pengelolaan dana di mata pemangku kepentingan, yang pada akhirnya dapat menghambat keberlanjutan dukungan terhadap pesantren. (Hanifah, 2024)

Problematika tersebut kian mengemuka ketika praktik pelaporan keuangan di lingkungan pesantren belum selaras dengan ketentuan ISAK 35 yang menuntut penyajian laporan secara menyeluruh mencakup posisi keuangan, aktivitas operasional, arus kas, hingga catatan atas laporan keuangan sebagai bagian integral dari transparansi. Ketidakharmonisan antara praktik aktual dan standar normatif ini tidak sekadar menunjukkan kekurangan teknis, melainkan merefleksikan adanya jurang struktural antara tuntutan akuntabilitas publik dan kapasitas sistem pengelolaan internal yang dimiliki pesantren. Secara analitis, kondisi tersebut mengindikasikan perlunya penguatan

kompetensi akuntansi serta pembenahan prosedur pelaporan agar mampu menjembatani ekspektasi regulatif dengan realitas operasional, sehingga integritas informasi keuangan dapat terjaga secara berkelanjutan.(Zahra Nabillah & Febriani, 2024)

Kemajuan teknologi informasi menyediakan ruang strategis bagi pesantren untuk mereformulasi tata kelola keuangan melalui adopsi sistem informasi akuntansi berbasis digital. Salah satu implementasinya tercermin pada pemanfaatan perangkat lunak khusus seperti *Software sango* yang dirancang untuk mengintegrasikan fungsi administrasi dan pencatatan keuangan dalam satu sistem terpadu. Dengan mekanisme yang lebih terstruktur dan terdokumentasi, penggunaan sistem ini tidak hanya menyederhanakan proses pencatatan transaksi, tetapi juga meminimalkan potensi kesalahan serta meningkatkan ketertelusuran data. Secara analitis, digitalisasi ini menjadi instrumen penting dalam memperkuat akurasi, efisiensi operasional, dan transparansi laporan keuangan, sekaligus menjembatani kebutuhan modernisasi pengelolaan dengan tuntutan akuntabilitas lembaga secara berkelanjutan.(Zahra Nabillah & Febriani, 2024)

Meskipun digitalisasi akuntansi menawarkan berbagai keunggulan, implementasinya di lingkungan pesantren kerap tidak mencapai hasil yang diharapkan. Efektivitas pemanfaatan *Software sango* tidak semata bergantung pada kapabilitas teknologinya, melainkan sangat ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia, tingkat literasi terhadap standar akuntansi entitas nirlaba, serta komitmen kebijakan internal yang mendukung tata kelola keuangan yang baik. Dalam perspektif analitis, tanpa fondasi kompetensi dan pemahaman yang memadai, penggunaan perangkat lunak tersebut berpotensi tereduksi hanya sebagai sarana pencatatan berbasis digital, tanpa mampu meningkatkan kualitas, kedalaman, dan akuntabilitas laporan keuangan secara substantif.(Tania et al., 2021)

Sebagai institusi pendidikan Islam berskala besar di Cirebon, Pondok Pesantren Al-Bahjah menghadapi kompleksitas operasional yang tinggi, baik dari sisi penyelenggaraan pendidikan maupun pengelolaan keuangan, seiring dengan banyaknya *sango* dan keberagaman program yang dijalankan. Situasi tersebut menuntut adanya sistem keuangan yang lebih sistematis, transparan, dan akuntabel guna menjaga keteraturan serta kepercayaan para pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, adopsi *Software sango* dapat dipahami sebagai langkah strategis untuk mentransformasikan pola pelaporan dari mekanisme manual menuju sistem digital yang lebih terintegrasi dan selaras dengan ketentuan ISAK 35. Secara analitis, inisiatif ini tidak hanya merepresentasikan modernisasi teknis, tetapi juga menjadi upaya institusional dalam memperkuat kualitas

pelaporan keuangan agar lebih kredibel, terstandarisasi, dan responsif terhadap tuntutan akuntabilitas.(Zahra Nabillah & Febriani, 2024)

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penerapan akuntansi pesantren dan penggunaan *software* akuntansi, kajian yang secara khusus mengulas proses transformasi laporan keuangan pesantren melalui penggunaan *Software sango* dengan pendekatan kualitatif masih terbatas. Mayoritas kajian yang ada cenderung berfokus pada dimensi teknis maupun penilaian output akhir laporan keuangan, sementara aspek prosedural yang menyertai implementasi sistem justru kurang mendapat perhatian. Dinamika perubahan organisasi, pola adaptasi pengurus, serta berbagai kendala yang muncul selama proses penerapan sering kali luput dari eksplorasi mendalam (A. Pratiwi & Ika, 2024).

Penelitian lain juga menekankan pentingnya digitalisasi dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan, namun belum secara spesifik membahas penerapannya pada pesantren. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang mengkaji secara khusus transformasi laporan keuangan berbasis *software* dalam konteks pesantren

Oleh karena itu, studi ini memiliki urgensi untuk menelaah secara komprehensif dinamika perubahan penyusunan laporan keuangan di Pondok Pesantren Al-Bahjah melalui implementasi *Software sango*. Fokus kajian diarahkan pada penelusuran kondisi awal sebelum digitalisasi diterapkan, mekanisme penyesuaian yang dilakukan oleh pengelola keuangan selama proses adopsi, serta implikasi yang ditimbulkan terhadap peningkatan akuntabilitas dan transparansi pelaporan, khususnya dalam kerangka kepatuhan terhadap standar ISAK 35. Pendekatan kualitatif dipilih agar penelitian mampu menangkap realitas praktik pengelolaan keuangan pesantren secara kontekstual dan komprehensif.(Iman et al., 2023).

Telah atas berbagai studi sebelumnya menunjukkan adanya kekosongan kajian yang secara spesifik mengulas transformasi pelaporan keuangan pesantren melalui pemanfaatan *Software sango* dengan pendekatan kualitatif. Keunikan penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap dinamika perubahan tata kelola keuangan, mencakup kondisi awal sebelum implementasi, proses penyesuaian yang dijalani pengurus, hingga implikasi penggunaan perangkat lunak tersebut terhadap praktik pelaporan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menangkap secara kontekstual pengalaman, persepsi, serta beragam kendala yang dihadapi oleh pengelola pesantren.(Isroin & Adawiyah, 2025)

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan transformasi yang fokus menghubungkan aspek teknis aplikasi dengan kultur organisasi, praktik pencatatan lokal, dan pedoman akuntansi pesantren. Banyak penelitian sebelumnya berhenti pada evaluasi fungsional atau rekomendasi umum, penelitian ini bermaksud menelusuri proses perubahan dalam konteks lokal yang konkret sehingga menghasilkan insight praktik terbaik yang dapat direplikasi ke pesantren lain. Adapun kontribusi empirisnya adalah peta implementasi, faktor pendukung/penghambat, dan rekomendasi SOP adaptif (Zahra Nabillah & Febriani, 2024).

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji transformasi laporan keuangan melalui penggunaan *Software sango* yang diintegrasikan dengan penerapan standar akuntansi ISAK 35. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya membahas salah satu aspek, baik standar akuntansi maupun teknologi secara terpisah. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada Pondok Pesantren Al-Bahjah yang memiliki karakteristik khusus dalam pengelolaan keuangan, sehingga memberikan kontribusi empiris yang lebih spesifik dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah dalam pengembangan kajian akuntansi pada lembaga non-profit berbasis pesantren.

Urgensi penelitian ini bersifat ganda secara internal, Pondok Pesantren Al Bahjah memerlukan akuntabilitas untuk menjaga kepercayaan donatur dan keluarga santri, secara eksternal, regulasi dan tuntutan akuntabilitas lembaga pendidikan dan non-profit semakin mengharuskan laporan yang transparan. Di era digital, tidak memanfaatkan solusi yang terbukti meningkatkan efisiensi dan akurasi menjadi risiko reputasi dan operasional. Oleh karena itu, penelitian kualitatif yang mengevaluasi transformasi akan membantu merumuskan strategi implementasi yang responsif terhadap kebutuhan lokal. (Tania et al., 2021).

Di era digital saat ini, tidak memanfaatkan sistem berbasis teknologi seperti *Software sango* yang mampu meningkatkan efisiensi dan akurasi pelaporan keuangan dapat menimbulkan risiko, baik dari segi reputasi maupun operasional lembaga. Oleh karena itu, transformasi digital dalam pelaporan keuangan menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses transformasi tersebut dilakukan serta sejauh mana penerapannya mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan pada Pondok Pesantren Al-Bahjah. (Suva, 2025)

Berdasarkan hasil yang disajikan menggambarkan distribusi jumlah santri berdasarkan jalur pendidikan yang ditempuh. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah

santri pada jalur pendidikan formal menempati posisi tertinggi, yaitu sekitar 1.200 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal masih menjadi pilihan utama bagi mayoritas santri, karena dianggap lebih sistematis serta sesuai dengan standar kurikulum pendidikan nasional. (Ni'am & Arafah, 2024)

Selanjutnya, jumlah santri yang menempuh jalur perguruan tinggi mencapai sekitar 600 orang. Angka ini cukup signifikan dan menunjukkan bahwa sebagian santri telah melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Fakta ini dapat diartikan sebagai bentuk perkembangan pesantren dalam memberikan akses pendidikan lanjutan, sekaligus mencerminkan peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi di kalangan santri. (Nasith et al., 2023)

Sementara itu, jumlah santri pada jalur pendidikan non formal relatif lebih sedikit, yaitu sekitar 280 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan non formal tetap eksis dan berfungsi sebagai sarana penguatan kajian keagamaan tradisional, peminatnya lebih rendah dibandingkan jalur formal dan perguruan tinggi. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh preferensi santri dan wali santri terhadap jalur pendidikan yang menghasilkan ijazah formal sebagai modal masa depan. (Aghna Abdillah, 2025)

Secara keseluruhan, memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan formal saja, tetapi juga menyediakan jalur non formal dan perguruan tinggi sebagai alternatif. Perbandingan jumlah santri pada masing-masing jalur pendidikan ini menjadi gambaran nyata arah pengembangan pendidikan pesantren yang semakin variatif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. (Wibowo, 2019)

Data dalam diagram ini juga mencerminkan tantangan manajerial yang dihadapi pesantren dalam mengelola sumber daya manusia dan akademik yang beragam. Jumlah santri yang besar di jalur formal membutuhkan sistem administrasi yang lebih terstruktur dibandingkan dengan jalur non-formal yang cenderung fleksibel. Menurut, implementasi sistem informasi akuntansi yang terintegrasi sangat penting dalam mendukung tata kelola lembaga pendidikan Islam agar setiap unit kegiatan dapat dikelola secara transparan dan efisien (Atus Soliha et al., 2025).

Dalam proses pengelolaan keuangan, Pondok Pesantren Al-Bahjah sebelumnya masih menggunakan sistem pencatatan manual berbasis *Microsoft Excel* dalam penyusunan laporan keuangan. Sistem tersebut digunakan untuk mencatat berbagai transaksi keuangan pesantren, mulai dari penerimaan hingga pengeluaran dana operasional. Meskipun penggunaan *Microsoft Excel* dinilai cukup membantu dalam proses administrasi, namun sistem tersebut masih memiliki keterbatasan, terutama dalam aspek

integrasi data, efektivitas pengelolaan, serta ketepatan penyusunan laporan keuangan secara menyeluruh. Seiring meningkatnya kebutuhan administrasi dan kompleksitas pengelolaan keuangan pesantren, diperlukan adanya sistem yang mampu mendukung proses pencatatan dan pelaporan keuangan secara lebih terstruktur dan efisien.

Sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan, Pondok Pesantren Al-Bahjah mulai melakukan transformasi digital melalui penggunaan *Software* bernama *sango*. Aplikasi tersebut digunakan sebagai sistem pendukung administrasi dan penyusunan laporan keuangan pesantren agar proses pengelolaan data keuangan dapat dilakukan secara lebih terintegrasi. Kehadiran *sango* menjadi salah satu langkah modernisasi dalam pengelolaan administrasi pesantren, khususnya dalam mendukung efektivitas pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan yang lebih sistematis.

Pada tahun 2025, penggunaan aplikasi *sango* mulai diujicobakan dalam aktivitas pengelolaan keuangan di Pondok Pesantren Al-Bahjah. Tahap uji coba tersebut dilakukan sebagai proses adaptasi awal terhadap penggunaan sistem digital dalam lingkungan pesantren yang sebelumnya masih didominasi oleh sistem pencatatan manual. Melalui implementasi tersebut, pondok pesantren diharapkan mampu meningkatkan ketepatan, keteraturan, dan akuntabilitas laporan keuangan sehingga pengelolaan keuangan dapat dilakukan secara lebih optimal sesuai dengan perkembangan teknologi informasi

2. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, terdapat beberapa permasalahan diantaranya:

1. Masih terdapat keterbatasan dalam pengelolaan keuangan pesantren karena rendahnya pemahaman sumber daya manusia terhadap standar akuntansi nirlaba, khususnya ISAK 35, sehingga laporan keuangan belum sepenuhnya akuntabel dan transparan.
2. Kurangnya pelatihan dan sosialisasi terkait ISAK 35 dan penggunaan *Software sango* menyebabkan pemanfaatan teknologi belum optimal dalam mendukung transformasi laporan keuangan pesantren.
3. Fokus penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana transformasi laporan keuangan melalui penggunaan *Software sango* pada Pondok Pesantren Al-Bahjah dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi sesuai dengan standar ISAK 35.

3. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada penelaahan transformasi penyusunan laporan keuangan di Pondok Pesantren Al Bahjah melalui implementasi *Software sango* dengan pendekatan kualitatif. Kajian diarahkan pada dimensi internal lembaga, meliputi

praktik pencatatan transaksi, proses penyusunan laporan, serta perubahan pola kerja dan tingkat pemahaman pengurus sebelum dan sesudah penggunaan sistem. Penelitian ini menitikberatkan pada pengungkapan pengalaman, persepsi, dan dinamika adaptasi pengelola dalam memanfaatkan sistem informasi akuntansi di lingkungan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam. Adapun aspek-aspek seperti analisis kinerja keuangan berbasis kuantitatif, pengujian statistik, audit, perpajakan, maupun pengaruh kebijakan eksternal tidak menjadi bagian dari pembahasan karena berada di luar orientasi studi. Selain itu, penelitian ini dibatasi pada satu objek, yakni Pondok Pesantren Al Bahjah, sehingga temuan yang dihasilkan tidak ditujukan untuk generalisasi, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan menyeluruh mengenai dinamika transformasi pelaporan keuangan melalui pemanfaatan *Software sango*. (Tania et al., 2021).

Menurut (Maulini, 2023) penelitian ini juga berfokus pada proses adaptasi pengurus pesantren dalam menggunakan *Software sango* sebagai sistem digital untuk mendukung pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan yang lebih efektif, teratur, dan akuntabel di lingkungan pesantren.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, didapatkan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi laporan keuangan di Al-Bahjah?
2. Bagaimana penerapan Akuntansi berbasis *software* berdasarkan ISAK 35 di Pondok Pesantren Al-Bahjah?
3. Bagaimana dampak penerapan ISAK 35 terhadap laporan keuangan berbasis *Software sango* di Pondok Pesantren Al-Bahjah?

5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana transformasi Laporan Keuangan di Al-Bahjah
2. Untuk mengetahui dan mengevaluasi penerapan akuntansi berbasis *software* berdasarkan ISAK 35 di Pondok Pesantren Al-Bahjah
3. Untuk mengetahui dampak penerapan ISAK 35 terhadap laporan keuangan berbasis *Software sango* di pondok pesantren Al-Bahjah.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan adanya penelitian ini, peneliti berharap akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis:

Penelitian ini diproyeksikan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan khazanah keilmuan dalam ranah akuntansi syariah serta sistem informasi akuntansi pada entitas nirlaba, dengan penekanan pada implementasi ISAK 35 dan integrasi teknologi digital melalui *Software sango* dalam proses penyusunan laporan keuangan pesantren. Temuan yang dihasilkan diharapkan mampu berfungsi sebagai rujukan akademik dalam merumuskan dan memperluas kerangka teoretis terkait dinamika transformasi pelaporan keuangan, sekaligus memperkuat dimensi akuntabilitas dan transparansi pada lembaga keagamaan yang mengadopsi pendekatan berbasis digital.

2. Secara Praktis:

a. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini bermanfaat sebagai instrumen evaluatif untuk menilai sekaligus menyempurnakan efektivitas penggunaan *Software sango* dalam pengelolaan laporan keuangan, sehingga praktik pelaporan yang dihasilkan semakin mencerminkan prinsip transparansi dan akuntabilitas yang selaras dengan ketentuan ISAK 35.

b. Bagi Pengguna *Software* (admin/operator).

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang sering terjadi serta cara mengantisipasinya, sehingga dapat mempermudah dalam mengelola data *sango*.

c. Bagi Donatur dan Wali santri

Temuan penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap sistem keuangan pesantren melalui penguatan praktik pelaporan yang lebih transparan, presisi, serta memiliki tingkat akuntabilitas yang tinggi sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara menyeluruh.

d. Bagi Penulis

Manfaat praktis bagi penulis adalah menambah pemahaman mengenai transformasi laporan keuangan berbasis *software* sesuai ISAK 35, serta meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah dan analisis data.

6. Metodologi Penelitian

A. Objek Penelitian

Fokus kajian ini diarahkan pada proses transformasi pelaporan keuangan di Pondok Pesantren Al-Bahjah melalui pemanfaatan perangkat lunak akuntansi, dengan penekanan pada pergeseran mekanisme dari pencatatan manual menuju sistem berbasis teknologi informasi. Perubahan tersebut mencakup tahapan pencatatan, pengolahan, hingga penyajian laporan keuangan yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi operasional, ketepatan data, keterbukaan informasi, serta tingkat akuntabilitas sesuai dengan pedoman akuntansi pesantren dan ketentuan ISAK 35. Sejalan dengan temuan berbagai studi mutakhir, penerapan *Software sango* dan sistem informasi akuntansi di lingkungan pesantren terbukti berkontribusi dalam peningkatan kualitas laporan keuangan, pengurangan potensi kesalahan pencatatan, serta penguatan praktik tata kelola keuangan yang lebih profesional dan dapat dipertanggungjawabkan. (Hendra et al., 2024)

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif guna menguraikan secara komprehensif dan berbasis fakta mengenai proses transformasi pelaporan keuangan di Pondok Pesantren Al-Bahjah melalui pemanfaatan *software sango*, terutama terkait perubahan alur pencatatan, penyusunan, hingga penyajian laporan keuangan sebelum dan setelah implementasi sistem digital. Sumber data diperoleh dari data primer yang mencakup observasi serta wawancara dengan pengelola keuangan dan pihak terkait, serta data sekunder berupa dokumentasi, laporan keuangan, arsip pencatatan, dan hasil keluaran dari *Software sango*. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap secara menyeluruh praktik pengelolaan keuangan pesantren sesuai dengan kondisi empiris yang terjadi, tanpa melibatkan pengujian hipotesis, sebagaimana karakteristik umum penelitian akuntansi pesantren dan sistem informasi akuntansi yang berbasis kualitatif deskriptif. (Hati et al., 2024)

Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan kombinasi data primer dan data sekunder secara terintegrasi guna menghasilkan informasi yang valid, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber awal melalui teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga memiliki sifat autentik, mutakhir, serta merefleksikan kondisi empiris objek yang diteliti dan menjadi basis utama dalam memahami fenomena secara kontekstual. Di sisi lain, data sekunder digunakan sebagai pelengkap analisis, yakni berupa data yang telah tersedia dan

dipublikasikan sebelumnya oleh berbagai pihak, seperti artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, arsip institusi, serta data resmi dari instansi pemerintah, termasuk Badan Pusat Statistik (BPS). Keberadaan data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat kerangka teoretis sekaligus memberikan dukungan verifikatif terhadap temuan yang diperoleh dari data primer. (Undari Sulung, 2024)

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan fase krusial dalam kegiatan penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi secara terstruktur, tepat, dan selaras dengan kebutuhan kajian, melalui penerapan beragam metode yang dipilih secara metodologis guna menjamin konsistensi serta keandalan data yang dihasilkan.

1. Wawancara

Wawancara diposisikan sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi dialogis secara langsung antara peneliti dan responden untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Pendekatan ini dimanfaatkan guna mengekstraksi data secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan perspektif, pengalaman empiris, serta interpretasi subjek penelitian terhadap fenomena yang dikaji. Sebagaimana dikemukakan oleh (Putri & Murhayati, 2022), pelaksanaan wawancara dapat dirancang dalam bentuk terstruktur maupun semi-terstruktur, sehingga peneliti tetap memiliki kerangka pertanyaan yang sistematis sekaligus membuka ruang bagi responden untuk mengemukakan penjelasan secara lebih leluasa. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menghasilkan data primer yang kaya konteks dan rinci. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Bapak R. Toni Zenal Hasan selaku Bendahara Umum serta Bapak Enjang Yusuf sebagai akunting Pondok Pesantren Al-Bahjah, dengan fokus pembahasan pada proses transformasi laporan keuangan melalui pemanfaatan *Software sango*, mencakup perubahan sistem yang terjadi, berbagai kendala yang dihadapi, serta manfaat yang diperoleh dari implementasi tersebut.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek maupun aktivitas yang menjadi fokus kajian, dengan tujuan memperoleh representasi faktual mengenai fenomena yang berlangsung di lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap konteks sosial serta pola perilaku responden secara lebih objektif karena data dihimpun berdasarkan realitas yang diamati secara langsung. Sebagaimana dijelaskan oleh (Mulatiningsih¹,

2025), observasi memiliki peran krusial dalam penelitian sosial karena mampu menghasilkan data yang bersifat empiris dan faktual, sehingga berfungsi sebagai penguat terhadap temuan yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data dengan menelusuri berbagai sumber tertulis seperti arsip, laporan resmi, catatan administratif, maupun bahan visual yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Pendekatan ini berperan dalam menyediakan data sekunder yang tidak hanya melengkapi, tetapi juga menguatkan serta menguji keabsahan temuan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.. Menurut (Iis Maesaroh, UlyArta Miladia, Millah Fithriyani, 2025),

Yayasan Pondok Pesantren X Laporan Posisi Keuangan Hasil Transformasi dari Aplikasi SANGO Per 31 Desember 202xx	
Keterangan	2026
ASET	
Aset Lancar	
Kas dan Setara Kas	xxx
Piutang	xxx
Biaya Dibayar Dimuka	xxx
Kas infaq pedsos	xxx
Kas Infaq Event	xxx
Kas Infaq Media	xxx
Kas Subhat	xxx
Kas Infaq Qur'an	xxx
Jumlah Aset Lancar	xxx
Aset Tidak Lancar	
Aset Tetap	xxx
Aset Lainnya	xxx
Jumlah Aset Tidak Lancar	xxx
Total Aset	xxx
LIABILITAS	
Liabilitas Jangka Pendek	
Utang pihak Ke II	xxx
Hutang bank	xxx
Hutang gaji dan lainnya	xxx
Hutang Program	xxx
Rekening antar kantor divisi ke yayasan	xxx
Penerimaan titip ubar Dari cabang 1	xxx
Pengeluaran beban titip ubar dari cabang 1	xxx
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	xxx
Liabilitas Jangka Panjang	
Utang Jangka Panjang	xxx
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	xxx
Total Liabilitas	xxx

Tabel 1.1 laporan keuangan software sango

merupakan laporan yang menggambarkan kondisi keuangan yayasan setelah dilakukan transformasi dari aplikasi *sango*. Laporan ini menunjukkan posisi aset, liabilitas, dan secara implisit kekayaan bersih yayasan pada suatu periode tertentu. Pada bagian aset, yayasan mengelompokkan sumber daya yang dimiliki menjadi aset lancar seperti kas, piutang, serta berbagai jenis kas infaq (pedsos, event, media, subhat, dan Qur'an) yang mencerminkan dana amanah dari berbagai program, serta aset tidak lancar seperti aset tetap dan aset lainnya yang digunakan untuk operasional jangka panjang.

Di sisi lain, bagian liabilitas menggambarkan kewajiban yayasan kepada pihak lain, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Liabilitas jangka pendek mencakup utang operasional seperti utang kepada pihak kedua, utang bank, utang gaji, serta kewajiban program dan transaksi antar divisi/cabang. Sedangkan liabilitas jangka panjang mencerminkan kewajiban yang jatuh temponya lebih dari satu periode. Secara keseluruhan, laporan ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi *sango* membantu menyusun laporan keuangan yang lebih terstruktur, rinci, dan transparan.

B. Teknik Analisis Data

Analisis data menempati posisi krusial dalam penelitian karena berperan dalam mengorganisasi, mengkaji secara kritis, serta menafsirkan data sehingga menghasilkan pemahaman yang substansial terhadap isu yang diteliti. Tahapan ini bersifat simultan dan berkelanjutan, berlangsung sejak proses pengumpulan data hingga perumusan kesimpulan akhir, bukan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri. (Rahmani et al., 2025) menjelaskan bahwa analisis data melibatkan tiga komponen utama yang saling terintegrasi, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan disertai verifikasi. Melalui rangkaian proses tersebut, data mentah diolah menjadi informasi yang sistematis, terstruktur, dan memiliki makna analitis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam buku *Qualitative Data Analysis* tahun 1994. Model analisis ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Model Miles dan Huberman masih banyak digunakan hingga saat ini karena dinilai mampu memberikan langkah analisis yang sistematis, jelas, dan sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Selain itu, model ini membantu peneliti dalam mengelola data lapangan yang kompleks agar lebih terarah sehingga memudahkan proses memahami fenomena yang diteliti secara mendalam.

Penggunaan teori Miles dan Huberman dalam penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan fokus penelitian mengenai transformasi laporan keuangan melalui penggunaan *Software sango* pada Pondok Pesantren Al-Bahjah. Melalui tahapan reduksi data, peneliti menyeleksi dan memusatkan perhatian pada data-data penting yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait perubahan sistem pelaporan keuangan dari manual menuju digital. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk mengetahui bagaimana penerapan *Software sango* mampu mendukung transparansi, akuntabilitas, serta kesesuaian laporan keuangan pesantren dengan standar ISAK 35. Dengan demikian, model analisis Miles dan Huberman dinilai relevan karena mampu membantu peneliti menjelaskan proses transformasi laporan keuangan secara lebih mendalam, terstruktur, dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

1. Redaksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis yang difokuskan pada penyederhanaan sekaligus penyaringan informasi agar selaras dengan fokus kajian. Pada fase ini, data yang bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikaji secara berulang untuk mengidentifikasi aspek-aspek esensial yang relevan dengan tujuan penelitian. Rahmani et al. (2025) menjelaskan bahwa proses reduksi dilakukan melalui pemilihan data yang signifikan, pengelompokan berdasarkan kategori tertentu, serta pengabaian informasi yang tidak mendukung analisis. Kegiatan ini dapat dilaksanakan secara manual maupun dengan bantuan perangkat lunak analisis kualitatif seperti *Taguette* atau *QualCoder* yang memfasilitasi proses pengodean, penandaan, dan pengorganisasian data secara sistematis (Tragou, 2023). Hasil dari reduksi data selanjutnya menjadi landasan bagi peneliti dalam mengidentifikasi pola hubungan antarvariabel serta menyiapkan data agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan pada tahapan analisis berikutnya.

Menurut (Ash-shiddiqi et al., 2025) redaksi data juga dipahami sebagai proses analitis yang bersifat berkelanjutan sepanjang penelitian kualitatif berlangsung, bukan hanya dilakukan di awal, tetapi terus berkembang seiring dengan bertambahnya data di lapangan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mempertajam fokus penelitian, meningkatkan kedalaman interpretasi, serta memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar merepresentasikan fenomena yang diteliti. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa reduksi data yang dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik mampu meningkatkan kredibilitas serta transparansi hasil penelitian kualitatif, karena

setiap keputusan analitis dapat ditelusuri secara jelas (Miles et al., 2023; Nowell et al., 2022). Selain itu, integrasi penggunaan perangkat lunak analisis kualitatif juga terbukti membantu menjaga konsistensi proses pengodean serta meminimalkan bias subjektivitas peneliti, sehingga hasil analisis menjadi lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (O’Kane et al., 2023). Dengan demikian, reduksi data tidak hanya berfungsi sebagai tahap penyederhanaan, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam menghasilkan temuan penelitian yang valid, reliabel, dan bermakna.

2. Penyajian Data

Tahapan selanjutnya dalam analisis adalah penyajian data, yaitu proses mengorganisasi hasil reduksi ke dalam format yang terstruktur dan mudah dipahami. Data yang telah diseleksi kemudian ditampilkan melalui berbagai bentuk representasi seperti narasi deskriptif, tabel, diagram, maupun bagan yang memperlihatkan keterkaitan antar kategori temuan. Penyajian ini tidak sekadar menampilkan informasi, tetapi juga menguraikan makna serta konteks yang melatarbelakangi data, sehingga pembaca dapat mengikuti alur penalaran peneliti dalam mengaitkan temuan dengan rumusan masalah. (Majumdar, 2023) menekankan bahwa penyajian data memiliki fungsi strategis dalam menjembatani proses pengumpulan data dengan tahap interpretasi. Oleh karena itu, penyusunan yang sistematis dan jelas akan mendukung kemudahan dalam menarik kesimpulan pada tahap berikutnya.

Menurut (Qomaruddin, 2024) penyajian data juga berperan penting dalam memastikan bahwa seluruh temuan penelitian tidak hanya tersusun secara sistematis, tetapi juga memiliki keterhubungan yang logis antar kategori data yang dianalisis. Dalam penelitian kualitatif, tahapan ini membantu peneliti untuk melihat pola, hubungan, serta kecenderungan data sehingga memudahkan proses interpretasi yang lebih mendalam. Dengan demikian, penyajian data menjadi dasar utama dalam membangun argumentasi ilmiah sebelum memasuki tahap penarikan kesimpulan. Selain itu, penyajian yang baik juga meningkatkan transparansi penelitian karena memungkinkan pembaca memahami bagaimana data diolah hingga menjadi temuan yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

C. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir dalam rangkaian analisis data diwujudkan melalui proses perumusan kesimpulan yang disertai kegiatan verifikasi, dengan tujuan memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap data yang telah diolah sebelumnya. Pada fase ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap hasil penyajian data guna mengungkap pola, keterkaitan,

serta makna yang relevan dengan arah dan fokus penelitian. (Qomaruddin, 2024) menegaskan bahwa kesimpulan tidak berhenti pada deskripsi semata, melainkan mencakup interpretasi ilmiah yang mengaitkan temuan dengan kerangka teoretis yang melandasi penelitian. Selanjutnya, dilakukan proses verifikasi guna menjamin keabsahan dan ketepatan hasil analisis melalui peninjauan ulang data mentah, penerapan *triangulasi* sumber, serta konfirmasi kepada informan. (Rahmani et al., 2025) menyatakan bahwa verifikasi diperlukan agar kesimpulan yang dihasilkan bersifat objektif, berbasis bukti empiris, dan konsisten dengan realitas lapangan, sehingga tahap ini menjadi penentu akhir bagi validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

Menurut Penelitian (Erlyna, Rosyida, 2025) proses penarikan kesimpulan dan verifikasi juga diperkuat melalui penerapan *audit trail* yang sistematis, yaitu jejak pemeriksaan yang memungkinkan seluruh proses analisis data dapat ditelusuri kembali secara runtut dari data mentah hingga kesimpulan akhir. Dalam penelitian kualitatif, langkah ini penting untuk memastikan transparansi proses analisis sehingga tidak terjadi bias dalam interpretasi data. Peneliti juga dapat menggunakan teknik *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman subjektif partisipan di lapangan. Dengan demikian, proses verifikasi tidak hanya berfungsi sebagai tahap akhir, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan validitas data yang dilakukan secara berulang hingga diperoleh kesimpulan yang benar-benar kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

D. Uji Keabsahan Data.

Sebagaimana dikemukakan oleh Luthfiyani dan Murhayati (2024), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan prosedur untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi empiris di lapangan sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, bukan sekadar refleksi subjektivitas peneliti. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang mengandalkan pengujian statistik, pengujian dalam penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada aspek *trustworthiness* guna memahami fenomena sosial secara mendalam beserta makna yang terkandung di dalamnya. (Susanto & Jailani, 2023) menjelaskan bahwa penilaian keabsahan tersebut umumnya dilakukan melalui kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, yang bertujuan memastikan bahwa data mampu menggambarkan realitas secara akurat sekaligus

meminimalkan bias serta meningkatkan mutu temuan melalui proses verifikasi yang sistematis, sehingga data yang dihasilkan tetap konsisten, relevan, dan kontekstual.

Menurut (Harjanto, 2024) dalam penelitian ini uji keabsahan data tidak hanya dipahami sebagai tahap akhir, melainkan sebagai proses yang berlangsung secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Peneliti secara aktif menerapkan berbagai teknik untuk menjaga kualitas data, seperti *triangulasi* sumber dan metode, *member check* kepada informan, serta pencatatan jejak penelitian (*audit trail*) secara sistematis. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi kritis terhadap data yang diperoleh guna menghindari subjektivitas yang berlebihan. Melalui penerapan langkah-langkah tersebut, diharapkan data yang dihasilkan tidak hanya valid secara akademik, tetapi juga mampu memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

E. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai mekanisme untuk menjamin bahwa data dan temuan yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan realitas empiris sesuai dengan pengalaman serta perspektif subjek penelitian, sehingga dapat diterima secara ilmiah dan dipertanggungjawabkan. Aspek ini menitikberatkan pada tingkat keakuratan informasi yang diperoleh melalui proses pengumpulan data yang intensif, keterlibatan langsung peneliti dengan informan, serta konsistensi antara data yang disajikan dan kondisi sosial yang dikaji. Oleh karena itu, pengujian kredibilitas diarahkan untuk meminimalkan potensi bias dan menghindari interpretasi yang bersifat asertif, dengan memastikan bahwa data mencerminkan makna dan konteks yang autentik dari fenomena yang diteliti, sehingga mutu hasil penelitian tetap terjaga dan memperoleh tingkat kepercayaan yang tinggi dari pembaca maupun kalangan akademik. (Susanto & Jailani, 2023).

Untuk memperkuat kredibilitas tersebut, peneliti perlu menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan data secara sistematis, seperti *triangulasi*, *member check*, dan *audit trail*. *Triangulasi* dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu guna memperoleh hasil yang lebih konsisten dan mengurangi potensi bias. Selain itu, *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali data kepada informan agar sesuai dengan pengalaman dan makna yang mereka maksudkan. Sementara itu, *audit trail* digunakan untuk menelusuri seluruh proses penelitian secara transparan dan sistematis. Penerapan teknik-teknik tersebut menjadi langkah penting dalam meningkatkan kepercayaan terhadap data, karena kredibilitas dalam penelitian

kualitatif sangat bergantung pada ketepatan proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara berulang dan mendalam (Susanto & Jailani, 2023)

F. Uji Dependabilitas

Uji dependabilitas dalam penelitian kualitatif merupakan kriteria yang digunakan untuk menilai tingkat konsistensi serta keandalan keseluruhan proses penelitian, sehingga prosedur yang ditempuh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan berpotensi menghasilkan temuan yang serupa apabila diterapkan kembali dalam konteks dan waktu yang berbeda. Aspek ini menitikberatkan pada transparansi, keterlacakan, dan kestabilan tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga proses analisis, yang umumnya didukung oleh dokumentasi sistematis atau *audit trail*. Melalui pengujian ini, peneliti dapat menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak bersifat kebetulan, melainkan diperoleh melalui prosedur yang terstruktur, logis, dan konsisten, sehingga meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap kualitas penelitian. Dependabilitas sendiri merupakan bagian integral dari konsep *trustworthiness* yang juga mencakup kredibilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas sebagai tolok ukur mutu dalam penelitian kualitatif. (Rashid, 2023).

Menurut (Nowell et al., 2022) uji dependabilitas juga dapat diperkuat melalui teknik audit eksternal maupun audit internal, di mana peneliti mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci sehingga memungkinkan pihak lain untuk meninjau dan mengevaluasi konsistensi prosedur yang dilakukan. Praktik ini sering disebut sebagai *audit trail*, yang mencakup catatan keputusan metodologis, proses pengumpulan data, serta langkah-langkah analisis yang dilakukan secara sistematis. Dengan adanya *audit trail*, penelitian kualitatif tidak hanya menjadi transparan tetapi juga dapat direplikasi secara konseptual oleh peneliti lain dalam konteks yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa dependabilitas bukan hanya berkaitan dengan hasil akhir, tetapi juga pada konsistensi proses penelitian secara keseluruhan, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap temuan yang dihasilkan

G. Uji konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai mekanisme untuk menjamin bahwa temuan yang dihasilkan sepenuhnya bersumber dari data empiris, bukan dipengaruhi oleh bias, kepentingan tertentu, ataupun subjektivitas peneliti. Aspek ini menitikberatkan pada objektivitas dengan menunjukkan keterkaitan yang transparan antara data mentah, tahapan analisis, dan kesimpulan, sehingga keseluruhan proses dapat ditelusuri serta diverifikasi oleh pihak lain. Untuk

mencapainya, peneliti umumnya menerapkan langkah-langkah seperti penyusunan *audit trail* yang terstruktur, penggunaan catatan reflektif, serta pemanfaatan *triangulasi* baik dari sisi data maupun metode guna memperkuat dasar empiris setiap interpretasi. Dengan demikian, konfirmabilitas menjadi indikator penting yang memastikan bahwa hasil penelitian dapat diuji kebenarannya secara ilmiah dan merupakan bagian integral dari konsep *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif.. (Ahmed, 2024)

Menurut (Hadi, 2022) uji dependabilitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada tingkat konsistensi dan keandalan proses penelitian yang dilakukan secara sistematis dan dapat ditelusuri. Dependabilitas menekankan bahwa seluruh tahapan penelitian, mulai dari desain penelitian, teknik pengumpulan data, proses analisis, hingga penarikan kesimpulan, harus terdokumentasi dengan jelas sehingga memungkinkan peneliti lain untuk memahami dan mengevaluasi prosedur yang digunakan. Untuk menjamin dependabilitas, peneliti dapat melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian (*audit trail*), diskusi dengan rekan sejawat, serta pengecekan ulang data dan prosedur yang telah dilakukan. Dengan demikian, dependabilitas memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat konsistensi yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam konteks penelitian kualitatif.

Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian pada skripsi ini terdiri dari 5 bab, dengan sistematika penyusunan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Menggambarkan isi dan bentuk penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi sebagai pedoman pembaca dalam memahami isi keseluruhan penelitian.

BAB 2 KAJIAN TEORI

Membahas mengenai teori yang relevan dengan penelitian, seperti konsep akuntabilitas dan transparansi dalam laporan keuangan, ketentuan ISAK 35 mengenai laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba, serta *Software sango* sebagai sistem informasi akuntansi pesantren. Pada bab ini juga memuat uraian penelitian terdahulu yang mendukung, kerangka pemikiran yang menggambarkan alur logis penelitian, serta hipotesis apabila diperlukan.

BAB 3 KONDISI OBJEKTIF YAYASAN AL-BAHJAH CIREBON

Bab ini menguraikan gambaran umum pondok pesantren Al-Bahjah, meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, serta program.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- a. Bagian ini menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai transformasi penyusunan laporan keuangan di Pondok Pesantren Al-Bahjah melalui implementasi *software SANGO*. Hasil penelitian memuat kondisi penyusunan laporan keuangan sebelum dan sesudah penggunaan sistem, proses penerapan *software SANGO*, serta kendala dan adaptasi pengurus dalam penggunaannya.
- b. Bagian ini membahas dan menganalisis hasil penelitian terkait transformasi penyusunan laporan keuangan di Pondok Pesantren Al-Bahjah. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori, konsep sistem informasi akuntansi, serta penelitian terdahulu yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi *Software sango* dalam pengelolaan keuangan pesantren.

BAB 5 PENUTUP

a. KESIMPULAN

Bab ini menyimpulkan hasil penelitian bahwa pengguna *Software sango* di Pondok Pesantren Al-Bahjah telah mendukung penerapan akuntabilitas dan transparansi sesuai dengan ketentuan ISAK 35.

b. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pengelola Pondok Pesantren terus mengoptimalkan penggunaan *software SANGO* dengan peningkatan kualitas data pelatihan pengguna. Selain itu, transparansi laporan dapat ditingkatkan dengan memperluas akses.

